



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PROGRAM IMTAQ DI SDN INPRES SILAE KOTA PALU

Sakinah Nurasyifah^{1(*)}, Arifuddin M. Arif², Kasmianti³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia¹²³

sakinanurasyifa11699@gmail.com¹

Received: 02 Mei 2025
Revised: 26 April 2026
Accepted: 26 April 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui program Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SDN Inpres Silae Kota Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al., serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan lima strategi terintegrasi, yaitu pembiasaan harian dan mingguan berupa doa bersama, tadarus, salat berjamaah, zikir, dan sedekah Jumat; keteladanan langsung dari seluruh tenaga pendidik; penguatan fikih dasar melalui bimbingan ibadah praktis; pemanfaatan media visual dalam pembelajaran; serta pemberian reward melalui kuis interaktif. Strategi-strategi tersebut didukung kebijakan Pemerintah Kota Palu dan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh guru, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik, meliputi peningkatan kesadaran beribadah, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Adapun kendala yang ditemukan mencakup ketidaksiharasan lingkungan keluarga, keterbatasan sarana ibadah, masalah kedisiplinan, dan pengaruh negatif gawai. Sekolah merespons kendala tersebut melalui sanksi logis, pendekatan persuasif, dan program parenting. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai keislaman membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga, dan berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas serta tujuan ke-17 tentang kemitraan kolaboratif dalam pendidikan.

Keywords: Strategi Guru PAI; Nilai-Nilai Keislaman; Program IMTAQ

(*) Corresponding Author: Nurasyifah, sakinanurasyifa11699@gmail.com

How to Cite: Nurasyifah, S., Arif, A. M., & Kasmianti, K. (2026). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PROGRAM IMTAQ DI SDN INPRES SILAE KOTA PALU. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 449-459.

INTRODUCTION

SDN Inpres Silae Kota Palu merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang secara konsisten menyelenggarakan program Iman dan Taqwa (IMTAQ) sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Program ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang didukung penuh oleh kebijakan Pemerintah Kota Palu, di mana seluruh SD Negeri dihimbau untuk menyelenggarakan kegiatan zikir, salat dhuha, dan istighasah setiap hari Jumat. Seluruh peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6 dilibatkan secara aktif dalam

program ini, menjadikannya sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai keislaman yang menyeluruh dan terstruktur.

Pelaksanaan program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu berlangsung dalam dua pola, yakni pembiasaan harian dan mingguan. Pada tataran harian, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan literasi Al-Qur'an melalui tadarus surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai, serta melaksanakan salat Zuhur berjamaah bagi peserta didik kelas 3 hingga kelas 6. Adapun pada tataran mingguan, setiap hari Jumat peserta didik melaksanakan salat Dhuha berjamaah di lapangan sekolah, zikir dan istighasah secara kolektif, sedekah Jumat, serta menerima kultum dari guru maupun ustadz tamu. Kegiatan tahunan juga turut diselenggarakan dalam bentuk pesantren kilat pada bulan Ramadan dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Hasil pelaksanaan program tersebut menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku peserta didik. Pada peserta didik kelas tinggi, khususnya kelas 5 dan 6, terlihat munculnya kesadaran mandiri dalam mempersiapkan perlengkapan ibadah dan bergegas menuju musala saat azan berkumandang, bahkan beberapa di antaranya berinisiatif meminjam perlengkapan salat kepada guru ketika lupa membawa. Di bidang akhlak, terjadi peningkatan dalam hal sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, seperti terbiasa mengucapkan salam, melaporkan penemuan barang milik orang lain, serta mematuhi aturan doa di kelas. Berbagai strategi diterapkan oleh guru PAI, mulai dari metode pembiasaan, keteladanan langsung, pendekatan fikih dasar, pemanfaatan media pembelajaran, hingga pemberian reward berupa kuis interaktif yang terbukti meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Secara ideal, penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik di tingkat sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat berlangsung secara instan. Para pakar pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai keagamaan sangat bergantung pada keterpaduan antara kurikulum formal, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan keluarga sebagai faktor yang saling menopang. Menurut Dahirin & Rusmin (2024), integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik, bukan sekadar dipahami secara kognitif semata. Lebih jauh, Sheleisya & Kosasih (2024) menyatakan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter religius siswa idealnya memerlukan waktu yang panjang dan konsistensi yang tinggi, mengingat pembentukan karakter bukan proses yang dapat dicapai dalam jangka pendek. Sejalan dengan itu, Ma'rufa (2023) mengemukakan bahwa implementasi program IMTAQ sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa baru dapat menampakkan hasil yang optimal apabila didukung oleh sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas ibadah, tenaga pendidik yang kompeten, serta keterlibatan orang tua secara aktif. Khalishah (2024) juga menekankan bahwa pelaksanaan program IMTAQ dalam membentuk karakter religius siswa acapkali menghadapi berbagai kendala struktural yang menjadi penghambat pencapaian hasil yang maksimal. Bahkan Amili et al. (2023) secara eksplisit menyatakan bahwa program pembentukan karakter religius di sekolah dasar pada umumnya tidak akan langsung menghasilkan perubahan yang menyeluruh tanpa adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar.

Terdapat kesenjangan yang menarik antara kondisi ideal yang dirumuskan para pakar dengan kondisi faktual yang terjadi di SDN Inpres Silae Kota Palu. Secara teoritis, keberhasilan program IMTAQ dalam membentuk karakter religius peserta didik membutuhkan sejumlah prasyarat yang tidak mudah dipenuhi, seperti kecukupan fasilitas, keterlibatan orang tua, dan konsistensi jangka panjang. Namun pada kenyataannya, SDN

Inpres Silae berhasil menjalankan program IMTAQ secara aktif dan menunjukkan dampak positif yang nyata terhadap perilaku peserta didik, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas ibadah, musala yang tidak mampu menampung seluruh siswa, minimnya buku saku doa, serta tantangan pengaruh lingkungan keluarga yang beragam, termasuk siswa dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung.

Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya strategi yang diterapkan guru PAI di SDN Inpres Silae sehingga program IMTAQ dapat berjalan efektif dan berdampak positif di tengah berbagai keterbatasan tersebut? Di sisi lain, kendala-kendala yang ada seperti masalah kedisiplinan sebagian peserta didik, gangguan teknologi di luar jam sekolah, dan keterbatasan sarana, menjadi bagian dari realitas implementasi yang perlu dikaji lebih dalam. Dua pertanyaan inilah yang menjadi inti dari penelitian ini, yaitu bagaimana strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui program IMTAQ, serta bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut di SDN Inpres Silae Kota Palu.

Kajian mengenai penanaman nilai-nilai keislaman dan implementasi program IMTAQ di sekolah telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian membahas penanaman nilai-nilai Islam melalui berbagai metode dan pendekatan, seperti metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dan reward-punishment (Mirnawati et al., 2020; Makhmudah, 2020; Lesmaini, 2022; Zulfah, 2021; Luthfi et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menemukan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai keagamaan pada peserta didik, namun sebagian besar masih berfokus pada jenjang pendidikan anak usia dini atau pesantren, sehingga konteks sekolah dasar negeri dengan program IMTAQ berbasis kebijakan pemerintah daerah belum banyak tersentuh.

Kajian yang lebih spesifik mengenai program IMTAQ di sekolah formal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yang membahas pembentukan karakter religius, sikap spiritual, dan peningkatan hasil belajar melalui pendekatan IMTAQ (Ma'rufa, 2023; Nisa, 2024; Khalishah, 2024; Zakaria, 2023; Basri, 2025; Jannati, 2024; Nursalim et al., 2023; Yusuf et al., 2018; Mutmainna, 2023). Meskipun kajian-kajian ini memberikan kontribusi berharga, terdapat celah yang belum terjamah secara spesifik, yakni penelitian yang mengkaji secara terpadu antara strategi konkret guru PAI dalam mengimplementasikan program IMTAQ sekaligus mengidentifikasi kendala-kendalanya dalam konteks sekolah dasar negeri di wilayah Kota Palu yang memiliki kekhasan kebijakan daerah berupa himbauan wali kota. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan kajian yang mendalam dan kontekstual, sehingga temuan yang dihasilkan bukan sekadar pengulangan dari penelitian sebelumnya, melainkan memberikan perspektif baru yang kaya akan lokalitas dan spesifisitas kebijakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai keislaman melalui program IMTAQ yang secara khusus dilandasi oleh himbauan kebijakan Pemerintah Kota Palu, sebuah aspek yang belum pernah dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menelaah strategi pedagogis yang digunakan guru, tetapi juga menyoroti bagaimana program IMTAQ yang didukung oleh kebijakan lokal dapat menjadi model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang berkelanjutan di sekolah dasar negeri. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan SDGs, khususnya pada tujuan ke-4 (*Quality Education*) yang mengedepankan pendidikan berkualitas dan inklusif, serta tujuan ke-16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*) melalui pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak, jujur, dan bertanggung jawab sebagai fondasi terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadaban.

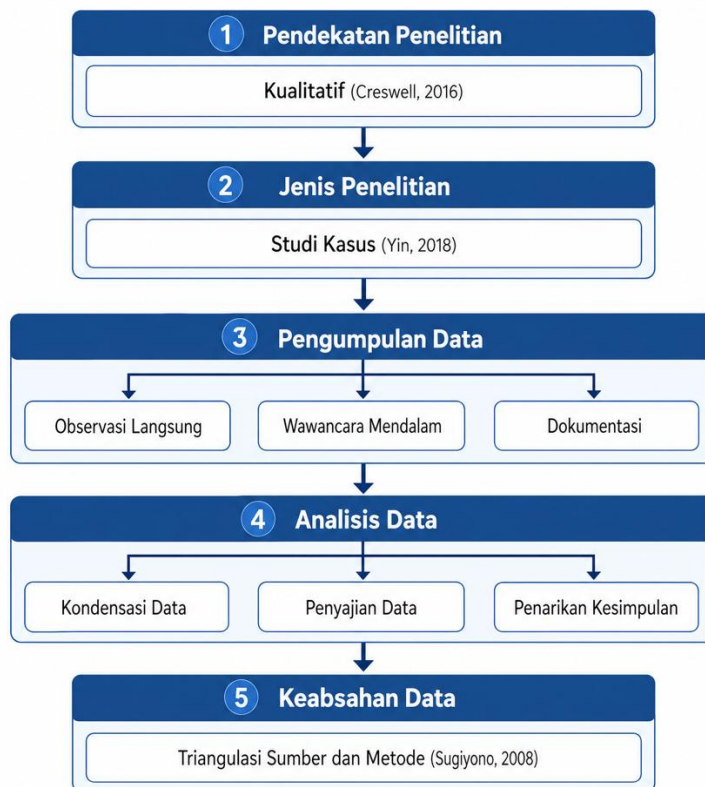
Penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan mengingat degradasi moral dan karakter di kalangan pelajar semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu yang terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik perlu didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah agar dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Secara lebih luas, urgensi penelitian ini juga berangkat dari komitmen terhadap pencapaian SDGs tujuan ke-3 (*Good Health and Well-Being*) melalui pembentukan mental dan spiritual peserta didik yang sehat, serta tujuan ke-10 (*Reduced Inequalities*) dengan memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat diakses dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, penelitian ini hendak mengungkap bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui program Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SDN Inpres Silae Kota Palu, yang mencakup metode, pendekatan, dan langkah-langkah konkret yang diterapkan dalam pelaksanaan program tersebut. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu, baik yang bersumber dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2016), yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, sehingga cocok untuk mengkaji strategi guru PAI dalam pelaksanaan program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu secara holistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus mengacu pada Yin (2018), dipilih karena program IMTAQ di sekolah ini merupakan kasus yang unik dan spesifik yang membutuhkan penelaahan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan IMTAQ, wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa kebijakan sekolah dan jadwal kegiatan (Sugiyono, 2016).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Kondensasi dilakukan dengan memilah data yang relevan terkait strategi dan kendala program IMTAQ, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan secara bertahap. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2016), yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.



Gambar 1.
Kerangka Metode Penelitian

RESULTS & DISCUSSION

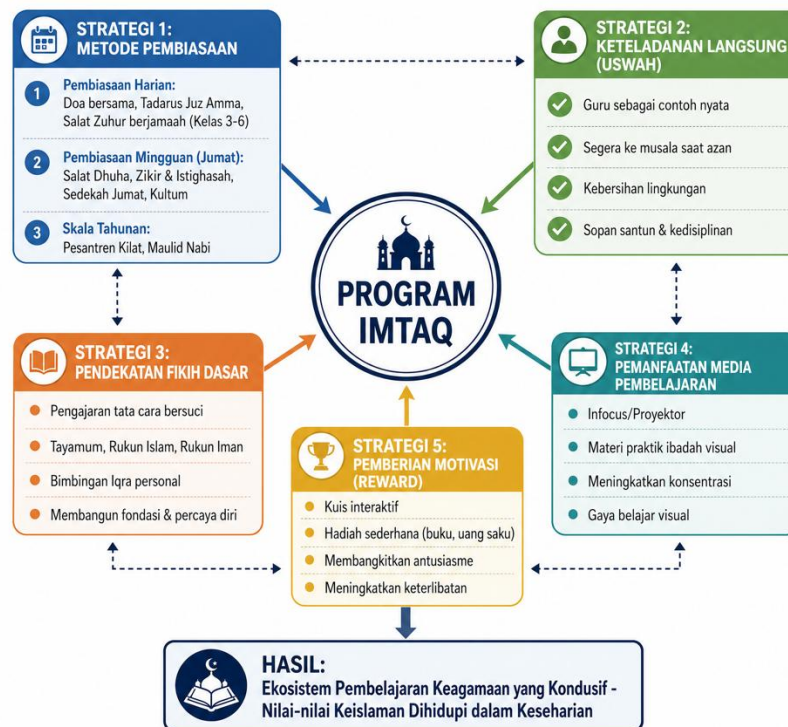
Results

Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu

Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu bukan sekadar kegiatan seremonial keagamaan, melainkan sebuah program terstruktur yang dirancang secara sistematis sebagai wahana utama penanaman nilai-nilai keislaman bagi seluruh peserta didik. Program ini berpijak pada kebijakan Pemerintah Kota Palu yang menghimbau seluruh SD Negeri untuk menyelenggarakan kegiatan zikir, salat dhuha, dan istighasah setiap hari Jumat, sehingga pelaksanaannya memiliki legitimasi kebijakan yang kuat dan melibatkan tidak hanya guru PAI, tetapi seluruh tenaga pendidik di sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif dalam pembinaan karakter peserta didik.

Strategi pertama yang diterapkan guru PAI adalah metode pembiasaan yang bersifat harian dan mingguan. Pada tataran harian, peserta didik dibiasakan membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung di kelas, dilanjutkan dengan kegiatan literasi Al-Qur'an berupa tadarus surah-surah pendek dari Juz Amma sebelum pelajaran dimulai. Bagi peserta didik kelas 3 hingga kelas 6, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah menjadi rutinitas wajib yang tidak boleh ditinggalkan, sementara kelas 1 dan 2 dikecualikan karena jam keputungan mereka yang lebih awal. Pembiasaan harian ini dirancang agar

nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari ritme keseharian peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.



Gambar 2.
Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam

Pada tataran mingguan, setiap hari Jumat menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan IMTAQ. Peserta didik melaksanakan salat Dhuha berjamaah di lapangan sekolah menggunakan terpal, mengingat kapasitas musala yang tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa secara bersamaan. Setelah salat Dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan zikir dan istighasah secara kolektif sebagai sarana menanamkan kesadaran akan kebesaran Allah, diikuti dengan kegiatan sedekah Jumat melalui celengan yang disediakan sekolah sebagai pembiasaan nilai berbagi secara sukarela. Rangkaian kegiatan Jumat ditutup dengan kultum atau wejangan agama yang disampaikan oleh guru maupun ustadz tamu dari luar sekolah, membahas tema-tema seputar adab, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan islami yang dekat dengan keseharian peserta didik. Selain kegiatan rutin tersebut, program IMTAQ juga diselenggarakan dalam skala tahunan, yakni pesantren kilat pada bulan Ramadan dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menghadirkan penceramah dari luar sekolah.

Strategi kedua yang menjadi tulang punggung keberhasilan program ini adalah keteladanan langsung atau uswah dari para guru. Guru PAI dan seluruh tenaga pendidik secara konsisten memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti segera beranjak menuju musala begitu azan berkumandang tanpa menunggu atau menunda, ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah sebagai wujud mengajarkan nilai kebersihan secara langsung, serta menampilkan sikap sopan santun dan kedisiplinan yang menjadi cerminan bagi peserta didik. Keteladanan ini terbukti memiliki daya pengaruh yang besar, karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru

perilaku orang dewasa yang ada di sekitar mereka, khususnya guru yang menjadi figur otoritas sekaligus panutan di lingkungan sekolah.

Strategi ketiga adalah pendekatan fikih dasar yang diterapkan guru PAI secara intensif di dalam maupun di luar jam pelajaran formal. Guru memberikan pengajaran mendalam mengenai tata cara bersuci, tayamum, rukun Islam, dan rukun Iman agar peserta didik memiliki fondasi pengetahuan agama yang kuat sebelum melaksanakan ibadah. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, guru memberikan bimbingan khusus melalui pendampingan Iqra secara personal agar mereka tidak merasa minder atau enggan mengikuti kegiatan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta didik dalam menjalankan ibadah.

Strategi keempat adalah pemanfaatan media pembelajaran untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan. Guru PAI memanfaatkan infocus atau proyektor untuk menampilkan materi praktik ibadah secara visual, sehingga peserta didik dapat melihat langsung tata cara yang benar dan daya tangkap mereka terhadap materi menjadi lebih optimal. Penggunaan media ini terbukti meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan aktif peserta didik, khususnya bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual.

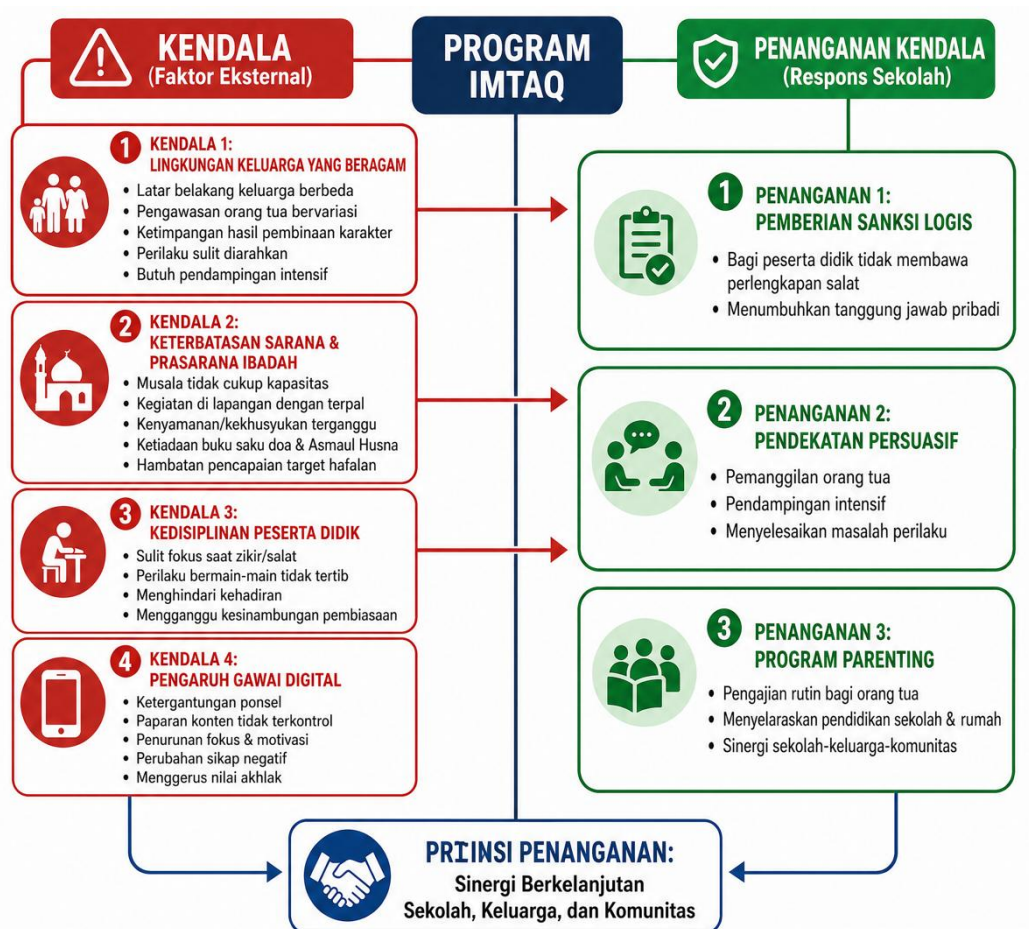
Strategi kelima adalah pemberian motivasi melalui reward berupa kuis interaktif yang diselenggarakan di sela-sela pembelajaran agama. Guru mengadakan kuis tanya jawab dengan hadiah sederhana seperti buku atau uang saku bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan seputar materi keagamaan dengan benar. Strategi ini terbukti efektif dalam membangkitkan antusiasme dan semangat belajar peserta didik, karena mereka merasa dihargai atas usaha dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan IMTAQ semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah-pisah, melainkan berjalan secara terintegrasi dan saling menguatkan satu sama lain. Kombinasi antara pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, penguatan pengetahuan fikih, pemanfaatan media, dan motivasi melalui reward menciptakan ekosistem pembelajaran keagamaan yang kondusif, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi sungguh-sungguh dihidupi dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Kendala Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu

Meskipun program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan dampak positif yang nyata, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala yang menjadi tantangan nyata bagi guru PAI dan seluruh pihak sekolah. Kendala-kendala tersebut bersumber dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan perkembangan teknologi.

Kendala pertama yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan keluarga peserta didik yang sangat beragam. Perbedaan latar belakang keluarga ternyata berdampak signifikan terhadap hasil pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan pengawasan orang tua yang ketat dan lingkungan rumah yang kondusif cenderung lebih mudah menyerap dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, peserta didik dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, termasuk mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, menunjukkan perilaku yang lebih sulit diarahkan dan membutuhkan pendampingan yang jauh lebih intensif dari pihak sekolah. Kondisi ini menciptakan ketimpangan hasil yang cukup terasa di antara peserta didik, meskipun mereka mengikuti program IMTAQ yang sama di sekolah.



Gambar 3.
 Kendala Penanaman Nilai-Nilai Islam

Kendala kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana ibadah di sekolah. Musala sekolah yang tersedia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung seluruh peserta didik secara bersamaan, sehingga kegiatan salat Dhuha dan zikir pada hari Jumat terpaksa dialihkan ke lapangan sekolah dengan menggunakan terpal sebagai alas. Kondisi ini tentu berdampak pada kenyamanan dan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah, terutama ketika cuaca tidak bersahabat. Selain itu, ketiadaan buku saku doa dan buku Asmaul Husna yang memadai bagi setiap peserta didik menjadi hambatan tersendiri dalam proses hafalan, sehingga pencapaian target hafalan doa dan zikir tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Kendala ketiga berkaitan dengan masalah kedisiplinan sebagian peserta didik selama kegiatan berlangsung. Tidak sedikit peserta didik, terutama dari kalangan kelas rendah, yang masih sulit mengendalikan diri untuk tetap fokus dan serius saat pelaksanaan zikir maupun salat berjamaah. Perilaku bermain-main dan tidak tertib selama kegiatan keagamaan berlangsung menjadi tantangan yang kerap dijumpai guru dalam menjaga kekhidmatan suasana ibadah. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan beberapa peserta didik untuk menghindari kehadiran di sekolah pada hari-hari tertentu, khususnya ketika ada tugas hafalan surah yang dirasa berat, sehingga mengganggu kesinambungan proses pembiasaan yang sedang dibangun.

Kendala keempat adalah pengaruh negatif dari penggunaan gawai di luar jam sekolah. Ketergantungan peserta didik terhadap ponsel dan konten digital yang tidak terkontrol terbukti membawa dampak pada fokus, motivasi belajar, dan perilaku mereka di sekolah. Beberapa peserta didik terlihat mengalami penurunan konsentrasi dan perubahan sikap yang ditengarai sebagai imbas dari paparan konten yang kurang mendidik melalui gawai di rumah. Pengaruh ini tidak hanya mengganggu efektivitas pembelajaran agama, tetapi juga berpotensi menggerus nilai-nilai akhlak yang sedang ditanamkan melalui program IMTAQ di sekolah.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, sekolah tidak tinggal diam. Beberapa langkah penanganan telah diterapkan, di antaranya pemberian sanksi logis bagi peserta didik yang tidak membawa perlengkapan salat, pendekatan persuasif melalui pemanggilan orang tua bagi peserta didik yang menunjukkan masalah perilaku yang serius, serta penyelenggaraan program parenting berupa pengajian rutin bagi orang tua sebagai upaya menyelaraskan pendidikan di sekolah dengan pembinaan di rumah. Meskipun program parenting ini sempat mengalami penurunan intensitas akibat kendala waktu dan teknis, keberadaannya mencerminkan kesadaran sekolah bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman tidak dapat hanya bertumpu pada upaya sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi yang nyata dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan komunitas di sekitar peserta didik.

Discussion

Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Inpres Silae Kota Palu menerapkan strategi penanaman nilai-nilai keislaman secara terintegrasi melalui program IMTAQ yang berjalan secara konsisten dan terstruktur. Strategi pembiasaan menjadi fondasi utama yang diterapkan setiap hari, mulai dari doa bersama, tadarus Al-Qur'an, hingga salat berjamaah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mirnawati et al. (2020) yang menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, karena melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan mengendap dan menjadi bagian dari karakter peserta didik secara natural.

Lebih jauh, keberhasilan pembiasaan di SDN Inpres Silae ini diperkuat oleh fakta bahwa program tersebut tidak hanya dijalankan oleh guru PAI semata, melainkan melibatkan seluruh tenaga pendidik secara kolektif, sehingga nilai-nilai keislaman hadir secara menyeluruh dalam ekosistem sekolah, bukan hanya terbatas pada jam pelajaran agama. Hal ini memperkuat argumen Dahirin & Rusmin (2024) bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran menuntut keterlibatan semua pihak di lingkungan sekolah agar proses internalisasi berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.

Kendala Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kendala paling dominan yang dihadapi dalam pelaksanaan program IMTAQ di SDN Inpres Silae adalah faktor lingkungan keluarga yang beragam. Peserta didik dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, termasuk dari keluarga yang tidak utuh, menunjukkan perilaku yang lebih sulit diarahkan dibandingkan peserta didik dengan pengawasan orang tua yang ketat. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Amili et al. (2023) bahwa program pembentukan karakter religius di sekolah dasar tidak akan menghasilkan

perubahan yang menyeluruh tanpa adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa betapapun kuatnya program IMTAQ yang dirancang sekolah, efektivitasnya akan selalu bergantung pada sejauhmana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan rumah. Temuan ini memperkuat teori bahwa sekolah dan keluarga adalah dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, dan ketidakseimbangan di antara keduanya akan menciptakan celah yang sulit ditutup hanya melalui intervensi sekolah semata.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui program IMTAQ di SDN Inpres Silae Kota Palu dilaksanakan secara terintegrasi melalui lima strategi utama, yakni pembiasaan harian dan mingguan, keteladanan langsung, penguatan fikih dasar, pemanfaatan media pembelajaran, dan pemberian reward melalui kuis interaktif. Kelima strategi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem pembinaan karakter yang melibatkan seluruh tenaga pendidik secara kolektif dan didukung oleh kebijakan Pemerintah Kota Palu. Keberhasilan program ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, dengan menghadirkan pembelajaran agama yang inovatif, inklusif, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program IMTAQ meliputi ketidakselarasan lingkungan keluarga, keterbatasan sarana ibadah, masalah kedisiplinan peserta didik, dan pengaruh negatif gawai di luar jam sekolah. Kendala-kendala tersebut direspons sekolah melalui pendekatan sanksi logis, persuasif, dan program parenting yang mencerminkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak dapat bertumpu pada institusi sekolah semata, melainkan membutuhkan kolaborasi ekosistem pendidikan yang menyeluruh, sejalan dengan semangat SDGs tujuan ke-17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan, demi terwujudnya generasi yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi bagi kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

REFERENCES

- Amili, M., Sumiadi, R., & Habiburrahman, L. (2023). Peran program imtaq dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 4 Sukadana. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 2(3), 360–364.
- Basri, H. (2025). Program IMTAQ dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 180 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 83–89.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771.

- Ma'rufa, H. (2023). Implementasi Program Iman dan Taqwa (Imtaq) sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pujon.
- Jannati, A. (2024). Implementasi nilai-nilai Islam pada kegiatan IMTAQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 21 Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Khalishah, S. F. (2024). Pelaksanaan program iman dan taqwa (IMTAQ) dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 37–48.
- Lesmaini. (2022). Penanaman nilai-nilai aqidah anak melalui metode bercerita islami di Sekolah Dasar Negeri 57 Seluma. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(5), 106.
- Luthfi, A., Lubis, M. N., Sari, W. P., Sartika, M., Yusuf, M., Tis'atia, T., & Muslihah. (2022). Peningkatan nilai keislaman pada anak-anak melalui program rumah anak sholeh di Kampung Keter Laut. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(2), 135–146.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 31–33). SAGE Publications.
- Mirawati, Salwiah, & La Jeti. (2020). Implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di lingkungan keluarga Desa Sombano Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatoba. *Jurnal Artikel*, 1(2), 48–56.
- Mutmainna. (2023). Penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui program malam bina iman dan taqwa (MABIT) di SMPIT Insan Madani Palopo [Skripsi, IAIN Palopo].
- Nisa, K. (2024). Pelaksanaan program imtaq dalam membentuk sikap spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Mandau [Skripsi].
- Nursalim, E., Sarawati, T., Zarifah, P., & Nahda, C. (2023). Implementasi program IMTAQ bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 27–40.
- Sheleisya, H., & Kosasih, A. (2024). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 265–279.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., pp. 15–18). SAGE Publications.
- Yusuf, I. R., Ukit, U., & Paujiah, E. (2018). Pengaruh integrasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan iman dan taqwa (IMTAQ) pada hasil belajar sistem reproduksi manusia di MAN 2 Kota Bandung. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 45–52.
- Zakaria, M. (2023). Model penanaman nilai islami melalui program imtaq berbasis pendidikan karakter di tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 150–162.
- Zulfah. (2021). Metode reward dan punishment dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).